

BAB I

PENDAHULUAN

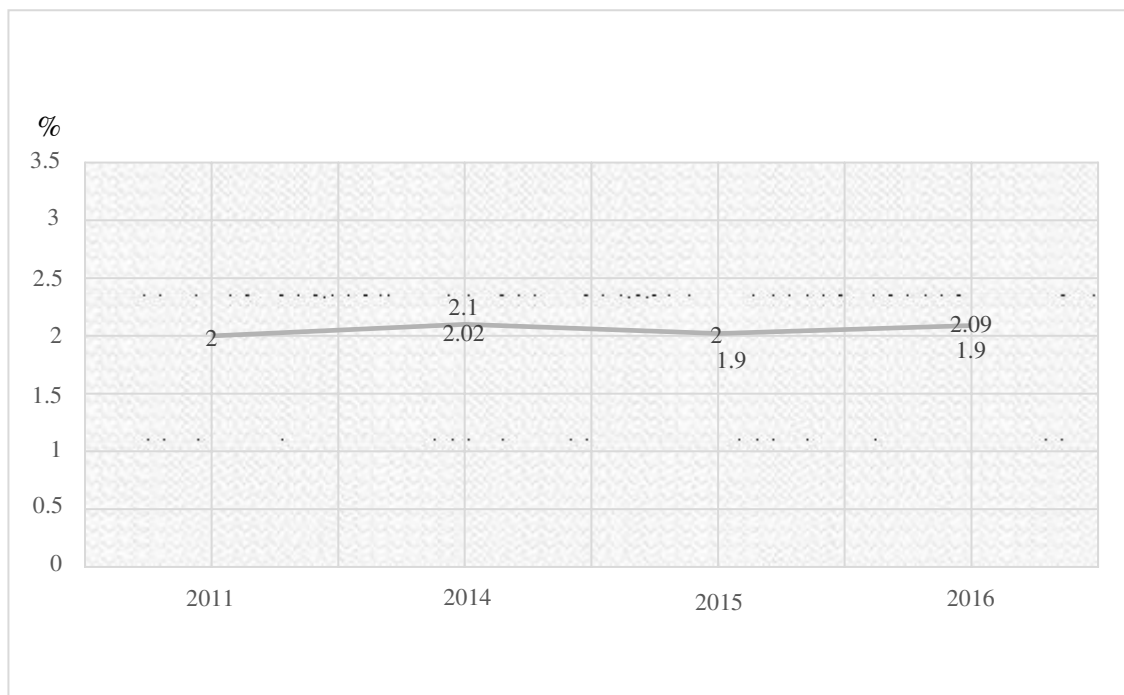
1.1 Latar Belakang

Permasalahan penyalahgunaan narkoba masih menjadi suatu ancaman bagi masyarakat dan juga pemerintah, karena masih tingginya angka penyalahgunaan narkoba. Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, psikotropika dan zat berbahaya lainnya (narkoba) dengan berbagai implikasi dan dampak negatif merupakan suatu masalah internasional yang mengancam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara serta dapat melemahkan ketahanan nasional.

Laporan dari badan PBB yang menangani narkoba dan obat-obatan (UNODC) tahun 2015 menyatakan bahwa 5% dari total populasi dunia pernah mencoba narkoba. Peningkatan penyalahgunaan narkoba juga terjadi di beberapa Negara ASEAN utamanya Indonesia. Dari 100% transaksi narkoba di wilayah ASEAN, 40% berada di Indonesia (NEWS, 2015).

Maraknya peredaran narkoba di Indonesia merupakan fenomena yang belum dapat terselesaikan hingga saat ini. Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba, psikotropika dan bahaya lainnya (narkoba) adalah persoalan yang dapat mengancam kelompok masyarakat. Masalah penyalahgunaan narkoba perlu mendapat perhatian khusus karena akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan bangsa dan negara pada masa yang akan datang.

Jawa Timur merupakan provinsi yang padat akan penduduk. Padatnya penduduk di Jawa Timur dapat menjadi sasaran bagi pengedar untuk mempengaruhi masyarakat terhadap penyalahgunaan narkoba. Mudahnya akses dalam mendistribusikan barang haram tersebut membawa dampak negatif sehingga perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah setempat.



Sumber: Badan Narkotika Nasional (BNN) 2016

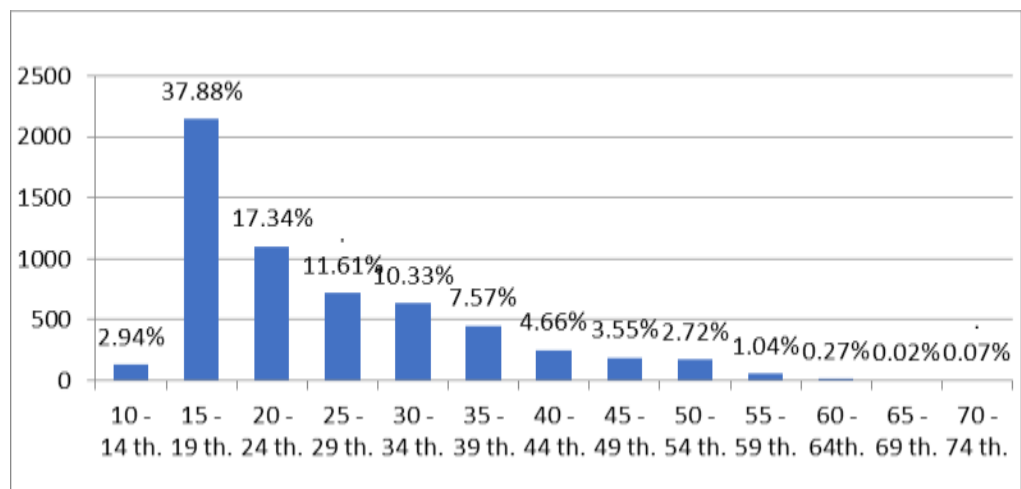
Gambar 1.1 Persentase Penyalahguna Narkoba Setahun di Jawa Timur Tahun 2011-2016

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa selama 2011 – 2016, di Jawa Timur mengalami kenaikan angka penyalahguna setahun pakai di kurun waktu

tersebut. Tahun 2016 angka penyalahguna setahun pakai di Jawa Timur (2,2%).

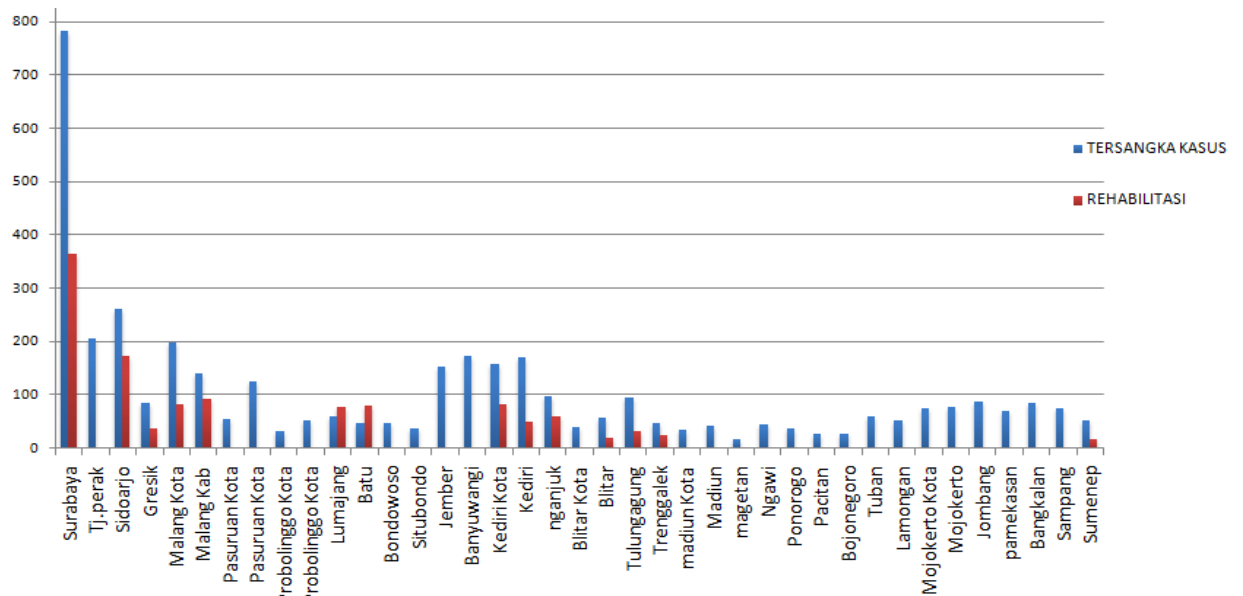
Permasalahan narkoba di Jawa Timur juga dapat dilihat dari banyaknya pengungkapan kasus yang berhasil dilakukan oleh pihak kepolisian. Pengungkapan kasus narkoba di Jawa Timur pada tahun 2015 dan 2016 menduduki peringkat satu secara nasional dengan keberhasilan pengungkapan paling banyak. Terdapat 9.893 kasus yang berhasil diungkap pada tahun 2016 yang menjangkit penyalahguna maupun pengedar (polri, 2017).

Grafik 1.1 Data pengguna narkoba berdasarkan kelompok umur di Jawa Timur tahun 2015



Grafik 1.1 dapat dilihat bahwa penyalahgunaan narkoba menyerang pada semua golongan usia, utamanya pada usia dibawah 19 tahun. Dalam hal ini masyarakat harus mampu membentengi diri dari ancaman penyalahgunaan narkoba dengan adanya penguatan sosial.

Surabaya merupakan kota dengan penduduk terpadat di Jawa Timur dengan kasus penyalahguna narkoba tertinggi di wilayah Jawa Timur. Kasus penyalahguna narkoba di Surabaya masih tinggi sampai saat ini. Hal ini dapat ditunjukkan melalui data rehabilitasi yang dihimpun oleh BNP Jawa Timur dan data tersangka narkoba di Polda Provinsi Jawa Timur yang menunjukkan bahwa Surabaya memiliki jumlah klien rehabilitasi terbanyak dan tersangka kasus narkoba paling besar di Jawa Timur.



Sumber : Polda Jatim dan BNP Jatim 2016

Gambar 1.2 Jumlah Penyalahguna Berdasarkan Tersangka Kasus di Polres Kabupaten/Kotadan Rehabilitasi BNK di Jawa Timur Tahun 2016

Data dari BNP menyatakan bahwa di tahun 2016, penyalahguna yang direhabilitasi di Jawa Timur sebesar 31% berasal dari BNK Surabaya, sisanya berasal dari BNK kota/kabupaten lainnya di Jawa Timur (BNP Jawa Timur, 2017). Sedangkan untuk tersangka kasus narkoba di Polda Jatim

sebanyak 23% berada di Polres Surabaya dari 40 Polres Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Ratnasari Panji Anugrah, Simamora and Ratnasari, 2014).

BNK Surabaya merilis data bahwa penyalahguna yang direhabilitasi berdasarkan usia di Surabaya tahun 2015 dan 2016 didominasi oleh kelompok usia kurang dari 19 tahun. Dari 788 penyalahguna yang menjadi klien BNK Surabaya tahun 2015 dan 2016, diketahui sebagian besar (49%) penyalahguna berstatus pelajar dan sebagian besar (53%) penyalahguna berada dibawah usia 19 tahun. Jumlah penyalahguna narkoba yang menjadi klien BNK Surabaya tersebut sebagian besar menyatakan pertama kali menyalahgunakan pada saat usia kurang dari 15 tahun (30%). Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja di Surabaya menjadi sangat rawan terhadap penyalahgunaan narkoba (Pina and Soedirham, 2017).

Hasil survei Puslitkes UI tahun 2016 pada pelajar mendapati angka presentase yang paling tinggi untuk tempat penyalahgunaan narkoba yaitu pada status tinggal dengan orang tua sebesar 63.5%. Hal ini mengindikasikan bahwa lingkungan tempat tinggal merupakan yang lebih berisiko bagi seseorang untuk menjadi penyalahguna. Sebesar 25% penyalahguna remaja menyatakan ayahnya juga penyalahguna. Penyalahguna narkoba remaja lebih banyak yang terjadi pada ayah yang merokok (59%) dibanding ayah yang tidak merokok; terjadi pada saudara yang menggunakan narkoba maupun alkohol dibanding dengan yang tidak menggunakan (Herman, Wibowo and Rahman, 2019).

Faktor lainnya adalah adanya *stressor* psikis yang mengakibatkan remaja tersebut menggunakan narkoba sebagai pemulihnya. Hal ini dapat dilihat dari jenis narkoba yang paling banyak disalahgunakan yaitu jenis benzodiazepin, bahan adiktif seperti lem maupun alkohol. Faktor lain adalah kurangnya pengawasan dan kepedulian lingkungan sosial terhadap perilaku penyalahgunaan narkoba. *Survey* Puslikes UI juga menunjukkan semakin permisifnya masyarakat apabila mengetahui orang lain menyalahgunakan narkoba, dengan meningkatnya jawaban “membiarkan” jika mengetahui ada teman/kerabat maupun tetangga yang menggunakan narkoba (Dinilah, 2017).

Tingginya kasus narkoba di Kota Surabaya menginisiasi pembentukan Peraturan Wali Kota (Perwali) Surabaya nomor 65 tahun 2014 tentang Rencana Aksi Pelaksanaan Kebijakan dan Strategi Daerah Bidang P4GN (Program Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba). Peraturan Wali Kota Surabaya tersebut menjelaskan rencana kegiatan bahwa untuk melaksanakan upaya pencegahan narkoba perlu adanya pengembangan institusi masyarakat P4GN berbasis akar rumput. Poin tersebut menjelaskan bahwa Kota Surabaya membentuk institusi antinarkoba berbasis lingkungan yang perwujudannya dalam bentuk inisiasi kampung bebas narkoba berbasis masyarakat.

BNP yang sekarang menjadi BNNP pada tahun 2008-2009 pernah menjalankan program Kampung Bersih Narkoba untuk masyarakat dalam

upaya memberantas Narkoba di lingkungan masyarakat. Program tersebut dirancang dalam bentuk lomba dengan mengikutsertakan kurang lebihnya 300 kampung yang ada di Jawa Timur, salah satunya adalah Kampung Tambak Asri di Surabaya.

Kampung Tambak Asri awalnya merupakan kampung yang dikenal dengan pusat peredaran narkoba di wilayah Surabaya. Berdasarkan studi awal, pada tahun 2007 ada 15 remaja diamankan oleh kepolisian dan ada 91 warga lainnya yang diduga terindikasi penyalahgunaan narkoba. Namun, pada tahun 2009 kampung Tambak Asri berhasil menyanggah status Kampung Bersih Narkoba dengan segala upaya yang dilakukan. Kampung Tambak Asri yang saat itu dinobatkan menjadi juara Kampung Bersih Narkoba akhirnya dikenal dengan sebutan Kampung Nagabonar (Taruna Ganyang dan Bongkar Narkoba).

Program Kampung Bersih Narkoba selanjutnya mendapatkan dan pembinaan dari BNP. Setelah dinyatakan sebagai juara pertama, masyarakat Kampung Tambak Asri setiap bulannya menggunakan dana yang diperoleh untuk kegiatan program masyarakat dan dilakukan pelatihan berupa penyuluhan dengan memberikan segala informasi terkait narkoba oleh BNP. Selain itu, dana yang didapatkan juga digunakan untuk menyediakan sarana dan prasarana untuk remaja Kampung Tambak Asri, seperti alat band, perlengkapan menari, dan juga permainan olahraga. Melalui adanya fasilitas yang disediakan menjadikan remaja Kampung Tambak Asri pada waktu itu

produktif dan juga memperoleh banyak prestasi (Sari and Sulistyowati, 2018).

Berdasarkan informasi yang didapat dari tokoh masyarakat di Kampung Tambak Asri bahwa pendanaan dari BNP hanya berlangsung selama dua tahun, kemudian tidak ada dana lagi yang diberikan untuk program Kampung. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penulis pada tahun 2016 menyatakan bahwa keberlanjutan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat kampung Tambak Asri mengalami intensitas penurunan, utamanya pada kegiatan remaja. Kegiatan yang dulunya gencar dilakukan untuk menyandang kampung bersih narkoba kini sudah tidak seaktif dulu lagi sehingga kegiatan masyarakat utamanya remaja menjadi pasif. Hal tersebut tentunya menjadi suatu ancaman bagi Kampung Tambak Asri untuk berpotensi kembali menjadi wilayah yang memiliki angka kriminalitas tinggi terhadap penyalahgunaan narkoba.

Dukungan dari lingkungan sosial sangat penting dalam proses perubahan termasuk bagaimana membangun kesadaran masyarakat untuk berubah dan memiliki komitmen (Kemenkes, 2014). Bukan berarti kampung yang mendeklarasikan diri sebagai bebas narkoba berarti bersih dari narkoba. Namun ada komitmen masyarakat yang mewujudkan proses menuju tujuan tersebut yang perlu diapresiasi.

Social support is the resources provided to us through our interaction whit other people (dukungan sosial sebagai sumber daya yang disediakan lewat interaksi dengan orang lain). Dukungan sosial memiliki

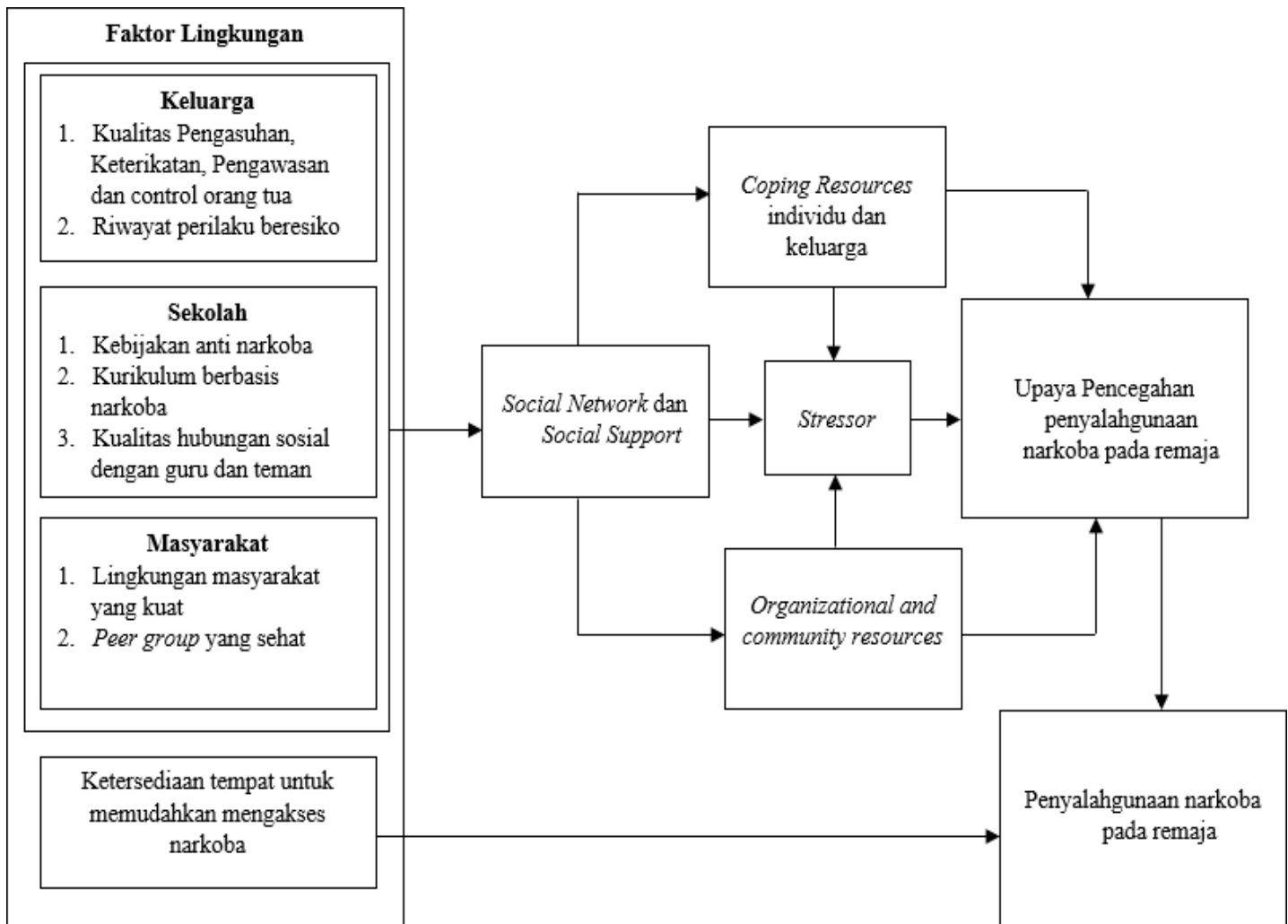
dampak langsung terhadap individu yang bersangkutan. Begitu juga menyelesaikan permasalahan penyalahgunaan narkoba pada remaja, perlu adanya dukungan sosial yang didapatkan remaja agar seorang remaja tetap protektif terhadap penyalahgunaan narkoba (Tuma and Pratt, 1982).

Dukungan sosial ditujukan untuk membantu seseorang dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi. Fungsi lainnya *adalah companionship, social control, social influence* dan *social undermining* (Garton, Haythornthwaite and Wellman, 2006).

1.2 Kajian Masalah

Kajian masalah pada gambar 1.3 berikut menunjukkan bahwa perilaku penyalahgunaan narkoba dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Penyalahgunaan narkoba pada remaja disebabkan karena remaja memiliki faktor risiko untuk menyalahgunakan narkoba. Faktor risiko tersebut disebabkan karena remaja mudah dipengaruhi oleh berbagai *stressor* yang dialami dalam tahapan hidupnya.

Stressor yang dialami oleh remaja antara lain adalah 1) penolakan oleh teman sebaya; 2) penolakan oleh masyarakat; 3) kegagalan akademik di sekolah; 4) ketidak harmonisan hubungan keluarga; 5) adanya rasa kehilangan yang berat; 6) riwayat keluarga sebagai penyalahguna narkoba.



Gambar 1.3 Kajian Masalah Penelitian

Ketika remaja mendapatkan *stressor* dari lingkungan sosial, remaja seharusnya mampu menurunkan konsentrasinya agar tidak menjadi stress melalui adanya sumberdaya *coping* dalam diri individu remaja itu sendiri, *coping* keluarga, melalui dukungan sosial dari orang-orang di jejaring sosial remaja dan melalui sumberdaya masyarakat (Glanz and Ammerman, 2015).

Adanya dukungan sosial berperan dalam upaya *coping resources*, pengelolaan *stressor* maupun pengorganisasian masyarakat yang semuanya ditujukan untuk pencegahan narkoba pada remaja. Dukungan sosial yang didapatkan remaja antara lain dari keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat di tempat tinggalnya.

Penyalahgunaan narkoba pada remaja juga disebabkan karena remaja memiliki jejaring sosial yang sangat memungkinkan dalam mengakses narkoba. Pengaruh buruk melalui jejaring sosial remaja juga didapatkan dari kondisi lingkungan keluarga. Sebagian besar remaja menyatakan bahwa anggota keluarga mereka juga menjadi penyalahguna narkoba maupun peminum alkohol. Hal ini menyebabkan pentingnya menganalisis *social network* pada remaja dan keluarganya (Bestari, 2018).

Penelitian ini akan menekankan *social network* dan juga *social support* yang ada di wilayah tempat tinggal remaja meliputi lingkup keluarga dan masyarakat di Kampung Tambak Asri untuk menganalisis bagaimana *social network* dan *social support* berperan dalam menghindarkan remaja dari penyalahgunaan narkoba.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan kajian masalah yang telah dirumuskan diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana upaya preventif penyalahgunaan narkoba pada remaja berdasarkan *social network* dan *social support* yang didapatkan di lingkungan Kampung Tambak Asri Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum :

Menganalisis upaya preventif remaja terhadap penyalahgunaan narkoba berdasarkan *social network* dan *social support* yang didapatkan di Kampung Tambak Asri, Surabaya.

1.4.2 Tujuan khusus :

1. Menganalisis upaya preventif yang dilakukan masyarakat untuk tetap mempertahankan kampung bersih narkoba.
2. Menganalisis *social network* yang dimiliki remaja melalui keluarga dan masyarakat di Kampung Tambak Asri Surabaya.
3. Menganalisis *social support* yang didapatkan oleh remaja melalui lingkungan sosialnya.
4. Menganalisis *stressor* yang dialami oleh remaja yang memungkinkan adanya penyalahgunaan narkoba pada remaja di Kampung Tambak Asri Surabaya.
5. Menganalisis *coping resources* pada remaja untuk mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja di Kampung Tambak Asri Surabaya.
6. Menganalisis sumberdaya masyarakat sebagai aset untuk melakukan upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja di Kampung Tambak Asri Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan, wawasan, dan ketrampilan dalam membuat laporan penelitian yang bersifat ilmiah.

2. Mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dalam menerapkan ilmu bidang kesehatan masyarakat, khususnya melalui pendekatan *social support* dan *social network* untuk menganalisis pencegahan narkoba pada remaja.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan pengambilan keputusan stakeholder berkaitan dengan upaya pencegahan narkoba pada remaja sebagai langkah promotif dan preventif berbasis lingkungan masyarakat.
2. Sebagai sumber informasi untuk materi pendidikan kesehatan pada remaja dan keluarga terkait upaya yang perlu ditindak lanjuti dalam rangka mencegah narkoba.